

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal karena memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Terjadinya pelarian modal ke luar negeri (*capital flight*) bukan hanya merupakan dampak merosotnya nilai rupiah atau tingginya inflasi dan rendahnya suku bunga di suatu negara, tetapi karena tidak tersedianya alternatif investasi yang menguntungkan di negara tersebut, atau pada saat yang sama, investasi portofolio di bursa negara lain menjanjikan keuntungan yang jauh lebih tinggi. Keadaan ini terjadi sebagai konsekuensi dari terbukanya pasar saham terhadap investor asing.

Investasi pada hakekatnya merupakan penundaan konsumsi pada saat ini dengan tujuan mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) yang akan diterima di masa yang akan datang. Pemodal hanya dapat memperkirakan berapa tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Apabila kesempatan investasi mempunyai tingkat resiko yang lebih tinggi, maka investor akan mengisyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pula. Dengan kata lain, semakin tinggi risiko suatu kesempatan investasi maka akan semakin

tinggi pula tingkat keuntungan (*return*) yang diisyaratkan oleh investor (Jogianto,2000).

Sejak krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 mengakibatkan seluruh sektor perekonomian di Indonesia mengalami masa stagnasi atau kemandegan. Hal ini ditandai dengan melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika sampai titik terendah, yaitu kisaran 1 \$ = Rp 21.000,00. Yang menyebabkan tingkat bunga deposito dan SBI naik sampai 60% per tahun dan inflasi yang pada periode sepuluh tahun terakhir dapat dipertahankan sebesar 10% meningkat tajam. Selain itu tingginya tingkat inflasi pada tahun tersebut juga dipicu oleh adanya ekspektasi dari masyarakat bahwa rupiah akan semakin terdepresiasi di masa yang akan datang dan akibatnya tingkat harga akan terus naik. Untuk mengatasi kondisi tersebut maka Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan kebijakan kenaikan tingkat bunga SBI menjadi sebesar 70% pada tahun 1998. Diharapkan dengan adanya kenaikan tingkat bunga maka permintaan kredit akan berkurang dan minat investor untuk menyimpan uangnya di bank meningkat, sehingga otomatis jumlah uang beredar akan berkurang dan tingkat inflasi akan menurun.

Kestabilan nilai rupiah dapat diartikan dua pemahaman yaitu kestabilan nilai rupiah terhadap nilai barang dan jasa di dalam negeri yang tercermin dari angka inflasi, dan kestabilan nilai rupiah terhadap mata

uang lain yang tercermin dari nilai tukar. Meningkatnya inflasi secara relative adalah signal negative bagi para investor.

Apabila inflasi naik, akan berdampak pada naiknya harga bahan baku yang pada akhirnya akan menyebabkan menurunnya daya saing terhadap produk barang yang dihasilkan suatu perusahaan. Hal ini akan berdampak pada menurunnya prospek perusahaan dan akan berdampak buruk pada harga saham perusahaan tersebut di pasar modal. Selain itu meningkatnya inflasi akan menaikkan biaya perusahaan yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas perusahaan-perusahaan yang mencatatkan sahamnya di BEI yang pada akhirnya akan memperkecil deviden yang diterima para pemegang saham.

Dengan demikian menurunnya pendapatan deviden yang diterima oleh para investor maka akan semakin menurunkan minat masyarakat (investor) untuk berinvestasi dipasar modal. Dengan demikian inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap investasi di pasar modal. Pada akhirnya investor akan berpindah ke jenis investasi yang lain, yang memberikan return yang lebih baik dalam hal bunga yang lebih tinggi, misalnya: deposito.

Naik turunnya harga saham yang dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar dan inflasi dapat mempengaruhi pengembalian dan tingkat keuntungan. Nilai tukar dan inflasi yang wajar akan mendorong pergerakan iklim investasi yang secara langsung mampu mengangkat perekonomian Negara secara makro, karena para investor baik dari dalam

maupun luar negeri tertarik untuk menanamkan modalnya di dalam negeri yang tentu memberikan keuntungan para investor itu sendiri dan juga Negara.

Perubahan kurs valas (yang diwakili oleh US dollar) juga akan memberikan dampak bagi pasar modal. Apabila kurs valas menguat, maka investor akan menjual seluruh atau sebagian sahamnya dan dialihkan pada valas untuk kemudian diinvestasikan ke tempat lain sebagai tabungan, sehingga harga saham akan turun. Sebaliknya jika kurs valas melemah, investor akan beramai-ramai membeli mata uang domestik untuk diinvestasikan pada saham, sehingga harga saham akan cenderung naik. Variabel kurs valas atau *exchange rate* mempunyai pengaruh langsung berupa kenaikan harga barang ekspor maupun barang impor didalam negeri.

Apabila tingkat bunga naik, maka investor saham akan menjual seluruh atau sebagian sahamnya untuk dialihkan ke dalam investasi lainnya yang relative lebih menguntungkan dan bebas resiko, akibatnya indeks akan turun. Sebaliknya bila tingkat bunga turun, maka masyarakat akan mengalihkan investasinya pada saham yang relatif lebih *profitable* dan akibatnya indeks akan naik. Dengan demikian tingkat bunga akan memberikan pengaruh negatif terhadap indeks saham. Seperti kita ketahui bahwa tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham, karena investor cenderung menarik investasinya dan memindahkannya dalam bentuk tabungan / deposito (Tandelilin : 2001).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai perubahan harga saham di BEI. Maka peneliti mengambil judul "PENGARUH KURS DOLLAR, INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAN DI BURSA EFEK INDONESIA (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Jenis Perusahaan Food and Beverage di BEI)"

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh kurs rupiah terhadap harga saham?
2. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap harga saham?
3. Apakah ada pengaruh suku bunga terhadap harga saham?
4. Apakah ada pengaruh kurs rupiah, inflasi dan suku bunga terhadap harga saham secara bersama-sama?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kurs rupiah, inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham di BEI baik secara bersama-sama maupun secara individu.

D. Manfaat

Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi informasi yang menarik bagi pelaku bisnis, praktisi keuangan, akademisi dan peneliti di bidang keuangan dan pasar modal di Indonesia seputar pengaruh variabel makro ekonomi terhadap return saham.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang mengemukakan uraian sistematis tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu pasar modal, saham, inflasi, nilai tukar rupiah/US dollar, suku bunga, dan keterkaitan antara nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga dan harga saham. Selain itu, tinjauan penelitian terdahulu, dan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi uraian secara rinci mengenai kerangka pemikiran, populasi dan sampel, data dan sumber data, serta alat analisis data.

Bab IV Analisis Data

Bab ini menguraikan hasil analisis data dan pembahasan yang diperoleh dari pengolahan data serta interpretasi hasil penelitian.

Bab V Penutup

Bab ini membahas kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian berikutnya.